

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu negara atau daerah dalam mewujudkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyatnya akan melakukan upaya-upaya yang nantinya dapat mendorong sebuah pembangunan. Salah satu Pembangunan yang penting adalah Pembangunan ekonomi. Proses awal Pembangunan ekonomi yang baik dapat di lihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi, yang nantinya diharapkan dapat mengubah struktur perekonomian menjadi berkembang dan kuat. Selain itu proses ini juga akan menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih besar dan meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada akhirnya Pembangunan ekonomi ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.(Yasa & Arka, 2015)

Dalam proses Pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk melihat keberhasilan Pembangunan dalam suatu negara atau daerah selain itu pertumbuhan ekonomi juga dapat menjadi acuan dalam menentukan arah Pembangunan dan merumuskan kebijakan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi dapat di artikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang biasanya di tandai dengan meningkatnya barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat. Perekonomian suatu daerah akan dikatakan mengalami pertumbuhan apabila produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya yang mana pertumbuhan ekonomi ini akan menunjukkan sejauh mana aktivitas ekonomi akan menciptakan kesejahteraan masyarakat dan pendapatan pada periode tertentu.(Saragih & Aslami, 2022)

Pertumbuhan ekonomi regional diukur dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah yang terus menunjukkan peningkatan menunjukkan bahwa situasi perekonomian suatu daerah tersebut juga tinggi dan berkembang dengan baik. Meningkat atau tidaknya PDRB suatu wilayah tergantung dari bagaimana suatu wilayah memaksimalkan atau mengelola potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh suatu wilayah tersebut untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Semakin

tinggi PDRB suatu wilayah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan wilayah tersebut.

Provinsi Jambi adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang struktur ekonominya bercorak agraris dan Sebagian penduduknya bermata pencarian sebagai petani. Berdasarkan (BPS, 2023) pada bulan Februari 2022 ada 42,87 persen dari jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Jambi yang bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian berperan penting dalam perekonomian Provinsi Jambi, hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB cukup besar yaitu sebesar 29,77 persen.(Bank Indonesia, 2022)

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi selama empat tahun terakhir ini menunjukkan keadaan yang berfluktuatif. selama empat tahun terakhir ini yaitu dari tahun (2019 – 2022) pada tahun 2019 sampai 2020 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2019 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sebesar 4,35% dan pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi mengalami penurunan yaitu -0,51 penurunan tajam pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 terjadi karena melambatnya pertumbuhan ekonomi global, yang dimulai dengan melambatnya pertumbuhan ekonomi di negara maju dan berkembang dan kemudian kondisi ini di perparah dengan pandemi COVID-19 yang hampir di alami setiap negara. namun di tahun 2021 sampai 2022 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi sebesar 3,69% dan pada tahun 2022 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi kembali mengalami kenaikan menjadi 5,13%. (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022)

Perekonomian yang baik harus di dukung dengan sektor perdagangan internasional, baik itu ekspor maupun impor. dalam perdagangan internasional ekspor berperan penting dalam kegiatan perekonomian suatu negara atau daerah dimana dari kegiatan ekspor ini akan menghasilkan sebuah devisa yang nantinya dapat digunakan untuk membiaya impor bahan baku dan barang modal yang di perlukan dalam proses produksi yang pada akhirnya dapat menciptakan nilai tambah, dan agregat nilai tambah yang di hasilkan dari proses semua unit produksi dalam perekonomian adalah produk domestik regional bruto (PDRB). Hal ini yang

menjadikan ekspor dapat menjadi nilai tambah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah khususnya di Provinsi Jambi.(Naibaho, 2015) Provinsi Jambi yang merupakan bagian dari pulau Sumatra memiliki kontribusi besar bagi komoditas perkebunan. Perkebunan merupakan komoditas strategis di Provinsi Jambi hal ini dapat di lihat dari kontribusi perkebunan dalam PDRB Provinsi Jambi yaitu sebesar 21,3 persen di tahun 2021 dengan nilai 50 triliun rupiah dan menjadi kontribusi terbesar dalam pembentukan nilai tambah lapangan usaha. (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).

Salah satu komoditas perkebunan yang bisa diandalkan sebagai usaha yang menguntungkan adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan sektor agroindustri yang sangat berkembang dan memiliki prospek baik ke depan terutama di industri komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit yang diolah menjadi minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* (CPO) memiliki peran penting dalam perekonomian Provinsi Jambi sebagai salah satu komoditi andalan ekspor non migas dan penghasil devisa negara di luar minyak dan gas. (Purnama et al., 2022), Selain itu, kelapa sawit adalah industri yang padat karya (*labour intensive*) sehingga menyerap banyak tenaga kerja. (Afifudin & Kusuma, 2017)

Dampak adanya perdagangan internasional komoditas *Crude Palm Oil* (CPO) tentunya akan mendorong terjadinya peningkatan ekspor komoditi sawit dikarenakan prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia yang menjanjikan. Hal ini mendorong pemerintah untuk memacu pengembangan areal perkebunan kelapa sawit untuk meningkatkan produksi sawit. komoditi kelapa sawit adalah perkebunan dengan produksi terbesar di Provinsi Jambi. ekspor merupakan sumber pendapatan nantinya akan memberikan kenaikan penerimaan pendapatan suatu wilayah. Total ekspor CPO Provinsi Jambi empat tahun terakhir (2019-2022) cenderung berfluktuasi. selama empat tahun terakhir volume ekspor CPO tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 72.978.847 ton dan kemudian pada tahun 2020 menurun menjadi 19.218.899 ton dan kembali menurun pada tahun 2021 menjadi 19.231.179 ton namun pada tahun 2022 volume ekspor CPO kembali naik menjadi 80.000.000 ton.(Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020)

Melemahnya kurs akan mempengaruhi harga barang impor khususnya harga barang baku industri yang sangat mahal dan menyebabkan inflasi domestik meningkat yang pada saat bersamaan akan menurunkan produksi barang ekspor yang pada akhirnya akan menyebabkan ekspor menurun drastis. Apabila harga ekspor CPO turun maka akan mempengaruhi volume ekspor CPO. Dimana perubahan harga ini akan mempengaruhi perubahan volume ekspor CPO. perkembangan ekspor minyak kelapa sawit saat ini sangat meningkat, hingga kemudian terjadi persaingan antar minyak nabati lainnya yang sering dikonsumsi oleh Masyarakat seperti minyak kedelai, kelapa, biji bunga matahari dan lainnya (Munika, 2021).

Berdasarkan (*World Bank*, 2023) tercatat selama empat tahun terakhir yaitu dari tahun 2019 sampai 2022 harga internasional crude palm oil (CPO) terus mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2019 harga internasional crude palm oil sebesar 601,37 UU\$, kemudian pada tahun 2020 kembali naik menjadi 751,77 UU\$ dan terus mengalami peningkatan dan pada tahun 2021 harga internasional crude palm oil juga terus meningkat menjadi 1130,58 UU\$ dan selama empat tahun terakhir ini harga tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 1275,99 UU\$.

Seiring dengan itu, luas lahan yang tersedia untuk pertanian dan perkebunan turut mempengaruhi kapasitas produksi. Penggunaan lahan yang efisien dan optimal dapat menghasilkan peningkatan produktivitas yang signifikan, yang berdampak pada meningkatnya volume dan kualitas ekspor, serta akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan berkelanjutan (Shafly, 2023). Selama lima tahun terakhir, luas lahan kelapa sawit provinsi Jambi menunjukkan peningkatan namun satu tahun terakhir mengalami penurunan dimana pada tahun 2018 luas lahan kelapa sawit sebesar 1.032.145 hektar kemudian pada tahun 2019 meningkat menjadi 1.034.804 hektar, selanjutnya pada tahun 2020 juga masih menunjukkan peningkatan menjadi 1.074.600 hektar dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 yaitu menjadi 1.083.900 hektar, namun pada tahun 2022 luas lahan kelapa sawit mengalami penurunan menjadi 1.072.000 hektar.

Dari latar belakang yang sudah di paparkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Volume Ekspor *Crude*

Palm Oil (CPO), Harga Crude Palm Oil (CPO) dan Luas Lahan Terhadap Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi”

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini

1. Bagaimana perkembangan pertumbuhan ekonomi volume ekspor CPO, harga CPO dan luas lahan dari tahun 2000 sampai 2022?
2. Bagaimana pengaruh volume ekspor CPO, harga CPO dan luas lahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan menganalisis perkembangan volume ekspor CPO, harga CPO dan luas lahan dari tahun 2000 sampai 2022
2. untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh volume ekspor CPO, harga CPO dan luas lahan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan atau wawasan khususnya terkait dengan volume ekspor CPO, harga CPO dan luas lahan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. Serta dapat memberikan kontribusi informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis dapat di jadikan masukan bagi pemerintah terutama dalam melihat pengaruh volume ekspor CPO, harga CPO dan luas lahan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi.